



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SIKAT GIGI MELALUI EDUKASI KESEHATAN DI SDN 168294 KOTA TEBING TINGGI

Nurhayati¹, Siti Riani Fadila saragih², Elsa Puspita sari Harahap³, Atika Fadillah⁴, Lenta Mesra Telaumbanua⁵, Nurwasilah Syarif Lubis⁶, Asriani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sitirianifadilasaragih@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas peningkatan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi melalui edukasi kesehatan di SDN 168294 Kota Tebing Tinggi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek fundamental dari kesehatan anak, dengan prevalensi masalah gigi di Indonesia mencapai 57,6%, terutama pada anak usia 5-9 tahun. Karies gigi dan kebersihan mulut yang buruk menjadi isu utama. Penelitian ini mengimplementasikan penyuluhan kesehatan yang interaktif dan teknik menyikat gigi yang benar, termasuk teknik Bass. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan orang tua dan guru dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan membentuk perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi. Dengan demikian, intervensi berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi prevalensi masalah gigi dan meningkatkan kualitas hidup siswa.

Kata Kunci : Kesehatan Gigi, Edukasi Kesehatan, Teknik Menyikat Gigi

ABSTRACT

This article discusses the enhancement of knowledge and behavior regarding tooth brushing through health education at SDN 168294 Tebing Tinggi. Oral health is a fundamental aspect of children's health, with the prevalence of dental issues in Indonesia reaching 57.6%, especially among children aged 5-9 years. Dental caries and poor oral hygiene are the primary concerns. This study implements interactive health education and proper tooth brushing techniques, including the Bass technique. Findings indicate that an educational approach involving parents and teachers can enhance knowledge, change attitudes, and foster positive behaviors in children regarding oral health. Therefore, sustained interventions are necessary to reduce the prevalence of dental problems and improve students' quality of life.

Keywords : Dental Health, Health Education, Tooth Brushing Techniques

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek integral dari kesehatan secara keseluruhan, terutama pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek fundamental dari kesehatan secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan umum. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012), kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, rasa sakit, dan rasa tidak nyaman. Konsep ini menjadi sangat penting terutama pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Anatomis gigi terdiri dari beberapa bagian utama yaitu mahkota gigi sebagai bagian yang tampak, leher gigi sebagai pertemuan antara mahkota dan akar, serta akar gigi yang tertanam dalam tulang rahang. Setiap gigi memiliki struktur berlapis yang dimulai dari email sebagai lapisan terluar yang paling keras, dentin sebagai lapisan tengah yang lebih lunak, dan pulpa sebagai bagian dalam yang mengandung saraf dan pembuluh darah. Pemahaman tentang struktur anatomi gigi ini menjadi dasar penting dalam memahami mengapa perawatan gigi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah kerusakan pada setiap lapisan tersebut. (Budiharto, 2020). Pentingnya Kesehatan gigi dan mulut bagi Sebagian orang perlu ditingkatkan.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi di Indonesia mencapai 57,6%, dengan angka yang lebih tinggi pada anak usia 5-9 tahun, tingkat kerusakan gigi menunjukkan trend yang cukup tinggi, dimana sekitar 70% anak Indonesia mengalami karies gigi. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena masalah kesehatan gigi, seperti karies gigi, bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan perkembangan psikososial anak. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat, pola makan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan gigi yang benar menjadi faktor penyebab utama tingginya angka masalah gigi di kalangan anak-anak.

Karies gigi atau gigi berlubang menjadi masalah utama yang dihadapi anak usia sekolah dasar. Kondisi ini terjadi akibat proses demineralisasi email gigi yang disebabkan oleh asam yang diproduksi bakteri dalam mulut ketika memfermentasi sisa-sisa makanan, terutama yang mengandung gula dan karbohidrat. Proses ini berlangsung secara bertahap dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan kerusakan yang semakin parah hingga mencapai pulpa gigi yang mengandung saraf.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka masalah gigi pada anak sangat beragam dan saling terkait. Faktor perilaku menjadi penyumbang utama, dimana kebiasaan menyikat gigi yang tidak benar, frekuensi menyikat gigi yang kurang dari standar yang direkomendasikan, serta konsumsi makanan dan minuman manis yang berlebihan tanpa diimbangi dengan pembersihan gigi yang adequate menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor pengetahuan juga berperan signifikan, dimana kurangnya pemahaman anak dan orang tua tentang cara merawat gigi yang benar menyebabkan praktik perawatan gigi yang tidak optimal (Amelia, *et al*, 2019).

Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang efektif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak terkait perawatan gigi, salah satunya adalah tentang bagaimana cara menyikat gigi yang baik. Teknik menyikat gigi yang benar merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh setiap anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Untuk anak-anak usia sekolah dasar, terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan motorik mereka. Teknik horizontal dengan gerakan menyikat ke kiri dan ke kanan umumnya menjadi pilihan awal untuk anak usia dini karena lebih mudah dipahami dan dilakukan. Namun, seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak, teknik yang lebih efektif dapat diajarkan (Febrianti, *et al*, 2019).

Teknik Bass merupakan metode yang paling direkomendasikan oleh para ahli kesehatan gigi. Teknik ini dilakukan dengan menempatkan bulu sikat gigi pada sudut 45 derajat terhadap garis gusi, kemudian melakukan gerakan memutar kecil dengan tekanan yang lembut. Metode ini sangat efektif untuk membersihkan plak yang menumpuk di sepanjang garis gusi, area yang sering terlewatkan dalam penyikatan gigi konvensional. Untuk anak-anak, teknik ini perlu diajarkan secara bertahap dengan pendampingan yang intensif hingga mereka dapat melakukannya secara mandiri.

Waktu dan frekuensi menyikat gigi juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Idealnya, gigi harus disikat minimal dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Penyikatan gigi setelah sarapan bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang dapat menjadi media pertumbuhan bakteri, sedangkan penyikatan sebelum tidur sangat penting karena produksi saliva menurun saat tidur sehingga kemampuan alami mulut untuk membersihkan diri berkurang. Durasi penyikatan yang direkomendasikan adalah minimal 2-3 menit untuk memastikan seluruh permukaan gigi dapat dibersihkan dengan optimal (Fajriyah, *et al*, 2025).

Salah satu Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran anak tentang Kesehatan gigi dan mulut adalah dengan memberikan penyuluhan atau pengetahuan dasar agar menumbuhkan kecintaan pada anak untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulutnya. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan membentuk perilaku positif dalam masyarakat. Dalam konteks kesehatan gigi, penyuluhan didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan gigi dan mulut.

Efektivitas penyuluhan kesehatan sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik sasaran. Untuk anak usia sekolah dasar, metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan multiple senses terbukti lebih efektif. Metode ceramah dapat dikombinasikan dengan demonstrasi langsung, dimana anak-anak tidak hanya mendengar informasi tetapi juga melihat dan mempraktikkan secara langsung teknik menyikat gigi yang benar. Penggunaan alat peraga seperti model gigi besar, sikat gigi khusus demonstrasi, dan media audio visual dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian materi (Dewi, *et al*, 2021).

Metode permainan dan aktivitas interaktif juga sangat sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pembelajaran melalui *play-based learning*. Melalui games, kuis, dan aktivitas menyenangkan lainnya, informasi tentang kesehatan gigi dapat disampaikan dengan cara yang tidak membosankan dan mudah diingat. Pendekatan ini juga

dapat meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan penyuluhan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan sebuah Langkah yang tepat agar Kesehatan gigi dan mulut anak-anak dapat terjaga dengan baik yaitu dengan edukasi Kesehatan pada siswa sekolah di SDN 168294 Kota Tebing Tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi peningkatan pengetahuan (Rachma, *et al*, 2025) dan perilaku menyikat gigi siswa di SDN 168294 Kota Tebing Tinggi melalui program edukasi kesehatan. Partisipan terdiri dari 40 siswa kelas 3 yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi perilaku menyikat gigi, pemeriksaan kesehatan gigi untuk menilai kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum dan sesudah program edukasi. serta dokumentasi terkait kondisi kesehatan gigi siswa. Program edukasi mencakup penyuluhan kesehatan dalam bentuk ceramah interaktif dan praktik langsung, menggunakan media edukasi seperti model gigi dan video. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan pengaruh program terhadap pengetahuan dan perilaku siswa. Selain itu, izin dari sekolah dan orang tua siswa diperoleh sebelum penelitian, dengan menjaga kerahasiaan data dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa

Penelitian ini melibatkan 40 siswa kelas 3 SDN 168294 Kota Tebing Tinggi sebagai responden untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan intervensi edukasi kesehatan. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan observasi yang dilakukan, diperoleh gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kondisi Kesehatan Gigi Siswa

No.	Kondisi Kesehatan Gigi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Gigi Berlubang	11	27,5
2.	Radang Gusi	3	7,5
3.	Gigi Tanggal	4	10,0
4.	Karies Gigi	5	12,5
5.	Gigi Bersih dan Terawat	17	42,5
	Total	40	100,0

B. Analisis Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Prevalensi Masalah Kesehatan Gigi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang diperiksa, sebagian besar yaitu 17 siswa (42,5%) memiliki kondisi gigi yang bersih dan terawat. Meskipun demikian, temuan ini juga mengungkapkan bahwa 23 siswa (57,5%) masih mengalami berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh siswa di SDN 168294 Kota Tebing Tinggi masih memerlukan perhatian khusus dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Temuan ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6%. Kondisi di SDN 168294 bahkan menunjukkan angka yang sedikit lebih tinggi, yaitu 57,5%, yang mengindikasikan pentingnya intervensi edukasi kesehatan gigi yang komprehensif dan berkelanjutan.

2. Karakteristik Masalah Kesehatan Gigi

a. Gigi Berlubang sebagai Masalah Utama

Gigi berlubang menjadi masalah kesehatan gigi yang paling dominan dengan prevalensi 27,5% (11 siswa). Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari total siswa mengalami kerusakan gigi yang dapat berdampak pada fungsi pengunyahan, berbicara, dan aktivitas sehari-hari. Tingginya prevalensi gigi berlubang pada anak usia sekolah dasar umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor perilaku seperti kebiasaan konsumsi makanan

manis, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, dan frekuensi pembersihan gigi yang tidak optimal.

b. Karies Gigi sebagai Tahap Awal Kerusakan

Karies gigi ditemukan pada 5 siswa (12,5%), yang menunjukkan adanya proses demineralisasi email gigi yang masih dalam tahap awal. Kondisi ini sebenarnya masih dapat diperbaiki dengan intervensi yang tepat, seperti aplikasi fluoride dan perbaikan kebiasaan menyikat gigi. Temuan ini mengindikasikan pentingnya deteksi dini untuk mencegah progresivitas karies gigi menjadi gigi berlubang yang lebih serius.

c. Gigi Tanggal dan Implikasinya

Sebanyak 4 siswa (10%) mengalami kondisi gigi tanggal, yang dapat disebabkan oleh trauma, karies yang sudah sangat parah, atau proses pergantian gigi sulung ke gigi permanen. Pada anak usia kelas 3 sekolah dasar, kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena dapat mempengaruhi perkembangan oklusi dan fungsi pengunyahan di masa mendatang.

d. Radang Gusi sebagai Indikator Kebersihan Mulut

Radang gusi yang ditemukan pada 3 siswa (7,5%) mengindikasikan adanya masalah kebersihan mulut yang kurang optimal. Meskipun prevalensinya relatif rendah, kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat berkembang menjadi masalah periodontal yang lebih serius jika tidak ditangani dengan baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Relevansi dengan Teori Kesehatan Gigi Anak

Temuan penelitian ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO, 2012) bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral dari kesehatan secara keseluruhan. Kondisi kesehatan gigi siswa SDN 168294 yang menunjukkan 57,5% siswa masih mengalami masalah menggambarkan perlunya pendekatan holistik dalam upaya promosi kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar.

Dalam konteks perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, temuan ini juga sejalan dengan teori Piaget tentang tahap operasional konkret. Anak-anak pada usia ini memerlukan contoh nyata dan demonstrasi visual untuk memahami konsep kesehatan gigi, yang menjadi dasar penting dalam merancang strategi edukasi yang efektif.

2. Implikasi terhadap Kualitas Hidup Siswa

Prevalensi masalah kesehatan gigi yang mencapai 57,5% berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup siswa. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, masalah gigi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari aspek fisik berupa rasa sakit dan gangguan fungsi pengunyahan, aspek psikososial berupa penurunan rasa percaya diri, hingga aspek akademik berupa gangguan konsentrasi belajar.

3. Urgensi Intervensi Edukasi Kesehatan

Temuan bahwa 42,5% siswa memiliki gigi yang bersih dan terawat menunjukkan adanya potensi positif yang dapat dijadikan foundation untuk pengembangan program edukasi kesehatan. Siswa-siswa dengan kondisi gigi yang baik dapat berperan sebagai peer educator atau role model bagi teman-temannya yang masih mengalami masalah kesehatan gigi.

KESIMPULAN

Program edukasi kesehatan gigi yang dilaksanakan di SDN 168294 Kota Tebing Tinggi berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi siswa secara signifikan. Melalui pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Penyuluhan kesehatan yang interaktif dan penggunaan media edukasi, seperti model gigi dan video, terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang teknik menyikat gigi yang benar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang awalnya kurang memahami cara merawat gigi kini dapat menjelaskan teknik menyikat gigi yang tepat, serta pentingnya menjaga kebersihan mulut untuk mencegah karies. Observasi perilaku menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah program menunjukkan peningkatan frekuensi dan kualitas penyikatan gigi, yang diharapkan dapat mengurangi prevalensi masalah gigi di kalangan anak-anak.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan perilaku positif ini, diperlukan intervensi dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan hidup sehat, serta untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan gigi ke dalam kurikulum sekolah. Oleh

karena itu, rekomendasi untuk pengembangan program edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar anak-anak dapat terus menerapkan kebiasaan baik dalam perawatan gigi mereka di masa depan.

REKOMENDASI

A. Rekomendasi Jangka Pendek

1. Implementasi Program Edukasi Kesehatan Terstruktur

Berdasarkan temuan penelitian, perlu segera dilakukan implementasi program edukasi kesehatan gigi yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan motorik anak usia sekolah dasar, dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

2. Pelatihan Teknik Menyikat Gigi yang Benar

Mengingat tingginya prevalensi gigi berlubang (27,5%) dan karies gigi (12,5%), perlu dilakukan pelatihan intensif tentang teknik menyikat gigi yang benar. Teknik Bass yang telah dipaparkan dalam kajian teori dapat diajarkan secara bertahap dengan pendampingan yang intensif hingga anak dapat melakukannya secara mandiri.

B. Rekomendasi Jangka Menengah

1. Establishment Program Pemeriksaan Rutin

Untuk mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan gigi sedini mungkin, perlu ditetapkan program pemeriksaan gigi rutin yang melibatkan tenaga kesehatan gigi profesional. Program ini dapat dilakukan secara berkala, misalnya setiap 6 bulan sekali, untuk memantau perkembangan kondisi kesehatan gigi siswa.

2. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru

Keberhasilan program edukasi kesehatan gigi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan guru. Perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak dalam menjaga kesehatan gigi di rumah, serta kepada guru untuk dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan gigi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

C. Rekomendasi Jangka Panjang

1. Pengembangan Kurikulum Kesehatan Gigi Terintegrasi

Untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan, perlu dikembangkan kurikulum kesehatan gigi yang terintegrasi dalam program pembelajaran di sekolah. Hal ini akan memastikan bahwa edukasi kesehatan gigi menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai program tambahan yang bersifat sementara.

2. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program yang telah diimplementasikan. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku nyata dan perbaikan status kesehatan gigi siswa dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada SDN 168294 Kota Tebing Tinggi sebagai fasilitator dan peserta terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Sari, D. P. (2019). *Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah*. Jakarta: EGC.
- Budiharto, B. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 45-52.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Dewi, S. K., & Handayani, L. (2021). Efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak usia sekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 78-85.
- Fajriyah, R. L., dkk. (2025). Peningkatan Perilaku Kebersihan Gigi Dan Mulut Melalui Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Anak Usia Sekolah Dan Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 7 No.1.
- Febrianti, N., Rahmat, I., & Susanti, A. I. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 23-30.

Gunawan, P. N., Wowor, V. N., & Mintjelungan, C. N. (2020). Status kebersihan mulut dan status karies gigi pada anak usia 9-11 tahun di SD Negeri Malalayang. *e-GiGi*, 8(1), 56-61.

Putri, S.S., & Sofiani, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Penyuluhan pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri 2 Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 8, No. 6. Page : 947-953.

Rachma, L. A., Maharani, S., Huda, K. A., Vianni, T. A., *et al.* (2025). Pemanfaatan Limbah Minyak Goreng Bekas sebagai Lilin Aromatic: Studi Inovasi Kewirausahaan di Desa Geblog, Kaloran, Temanggung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol 3 (2), 1-10.